

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

kehidupan selalu berkembang dan berputar seiring perkembangan jaman demikian juga dengan masyarakat simalungun dengan nuansa kehidupan yang kental dengan warisan nenek moyangnya yang tetap menunjukkan perubahan dan perkembangan dalam kehidupannya, setidaknya sampai abad ke-19 simalungun masih di selimuti kehidupan yang serba animisme, hal ini tidak bisa di pungkiri karena masyarakat simalungun masih kental dengan budaya leluhurnya. Sampai akhirnya pada tanggal 2 September 1903 datang misionaris berkebangsaan Jerman yaitu pendeta August Theis datang menginjakkan kaki di tanah simalungun untuk mengabarkan injil di tanah simalungun. Sebelum kedatangan pendeta August Theis sebenarnya pengabaran injil di simalungun sudah dilakukan namun hanya Pendeta August Theis inilah yang menetap dan mendapatkan tanah kerajaan sebagai pos perkabaran injil di tanah simalungun.

Dalam keadaan inilah injil masuk ke tanah simalungun, yakni pada saat simalungun di ambang kepunahan. Walaupun pada dasarnya kehadiran hamba Tuhan yang membawa injil ini sungguh sungguh semata hendak menawarkan pembebasan, hendak mengangkat Simalungun dari kemiskinan, membebaskan dari berbagai macam kemiskinan, namun uluran tangan tersebut telah dirintangi oleh kuatnya pasungan budaya yang telah tertanam dibenak dan kehidupan setiap orang. Satu diantaranya pemahaman terhadap Raja sebagai Allah yang nampak demikian juga Datu selaku Guru yang menentukan segala ruang gerak hidup mereka. Berbekal cita-cita menjadi guru godang diapun berniat memeluk agama Kristen dan ini sepadan dengan syarat menjadi guru godang ia pun di baptis terlebih dahulu, dan pada tanggal 11 September 1910 sebulan sebelum ujian sekolah Djaulung di baptis dan mendapat nama tambahan yaitu Wimsar, dalam menempuh ujian sekolah guru di Sipoholon Wimsar mengalami kegagalan walaupun sebenarnya ini bisa di maklumi mengingat ujian sekolah yang minimal di tempuh 5 tahun nyatanya Wimsar menempuh 2 Tahun, Seperti Cerita dari beberapa cucu Jaulung Wimsar saragih setelah kalah menjadi guru dari Sipoholon pendeta Djaulung ini dia tidak mau makan nasi selama 2 bulan, di hanya makan ubi selama 2 bulan itu, dia berkata kepada ibunya bahwasanya dia tidak

perlu di kasih makan orang yang kalah ,dia berkata dalam bahasa simalungun orang yang talu talu. Dan dengan tekatnya yang kuat pada tahun 1911 dai berangkat lagi dengan berjalan kaki dengan menempuh perjalanan selama 4 hari 4 malam ke tapanuli ke sipoholon dan akhirnya dengan tekat yang kuat dan dia lolos ujian tersebut. Selanjutnya pada tahun 1911 – 1915 resmi wismar menjadi murid di zending Quick School. Di sekolah ini pada mulanya wismar tergolong murid yang bodoh dari 26 murid wismar menempati Rangking 25, namun berkat ketekunan belajarnya lambat laun dia bisa mengejar ketertinggalannya dan akhirnya bisa menempati rangking ke 2 bahkan jumlah angkanya sering sama dengan temannya yang rangking 1. Cita cita dan saat yang di nantikan pun tiba pada tanggal 24 september 1915 dalam usia 25 tahun dia menerima akte VAN BEKWANHEID ALS ONDERWIJER .

Jaulung wismar saragih sumbayak dilahirkan dengan nama jaulung saragih sumbayak. Ia adalah anak kedua dari pasangan jalam saragih sumbayak dengan Ronggainim br purba sigumonrong. Jaulung berasal dari keluarga terpandang di desa Sinondang, Pematang Raya. Ada satu keinginan besar di hati jaulung agar ibu beserta saudara saudarinya mau dibaptis dan percaya akan yesus kristus yang juga sudah mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Dia merasa janggal terlebih karena dari seorang guru tapi masih ada keluarganya yang kafir. Pertama sekali memang susah untuk meyakinkan ibunya dan saudara saudarinya untuk menerima baptisan, tetapi setelah lama kelamaan mereka pun akhirnya mau asalkan Jaulung menerima syarat dari ibunya. Syaratnya itu adalah agar Jaulung mau menikah dengan Paribannya (Anak Tulangnya), barulah ibunya mau menerima baptisan. Dengan pertimbangan yang matang, akhirnya Jaulung menerima syarat ibunya untuk menikahi paribannya sendiri.

Dengan bantuan dari seorang guru yang mengajarkan katekisasi agar mereka dapat di baptis, akhirnya ibu beserta ketiga saudarinya dan juga calon istrinya dibaptis pada 25 desember 1915 bertepatan dengan hari natal. Dengan baptisan inilah berubah nama nama mereka, untuk istrinya dia memilih nama katarina yang dulunya bernama Torlainim, ibunya jaulung tetap memakai namanya sebagai nama baprisannya yaitu Ronggainim, begitu juga kakaknya yang bernama Hormainim tetap memakai namanya yang lama sebagai nama baprisannya. Tetapi saudarinya yang bernama Torminim di ubah namanya menjadi Loina sebagai nama baprisannya dan juga adik bungsunya yang dulunya bernama Mudainim dibaptis dengan nama Rosianna Saragih. Setelah seluruh keluarganya di baptis, tibalah waktunya jaulung untuk menepati janjinya kepada sang ibu. Akhirnya pada tanggal 11 Juni 1916 dia menikah

dengan Katarina Br Purba di Gereja Pematang Raya yang di layani oleh Pdt August Theis. Ketika hari pernikahannya banyak masyarakat dan siswa siswi datang dari Raya Tengah dan turut mengantar mereka ke Pematang Raya sampai ke Bahapal yang berjarak sekitar 6Km disinilah istri Jaulung tinggal untuk sementara waktu sedangkan Jaulung harus melanjutkan pekerjaannya di Raya Tengah. Tahun 1915 Jason Saragih menyelesaikan sekolahnya dan kembali ke Pematang Raya, selanjutnya Pdt. August Theis menempatkannya menjadi Guru Godang di Pematang Raya sekaligus menjadi Guru Jemaat. Dismaping Sebagai Guru Godang pada tahun itu juga bersama sama dengan Pdt. August Theis mereka membuka Sekolah Putri di Raya Tengah. Dan pada malam hari ia membimbing para orangtua di Raya dalam bidang pertanian. Pada tanggal 02 Februari 1920 Gr Jason Saragih pindah tugas menjadi Guru sekolah dan Guru Jemaat di Raya Tengah.

Pada tahun tahun berikutnya yaitu pada tahun 1922 Gr. J .Wismar Saragih di pindahkan ke dolog silau, dan pada januari 1923 di pindahkan kembali ke Pematang Siantar setelah 1 bulan 10 hari menjabat Pangulu Bale di Pematang Raya, Gr. J . Wimar Saragih sering bergumul tentang pekerjaan untuk membebaskan Simalungun, dan setelah berbincang bincang dengan pendeta yang berkhotbah di Pematang Raya saat itu yaitu Pdt. Tarianus Hasibuan pendeta terdebut mengatakan kepada jaulung bahwa jaulung adalah seorang yang berhutang kepada simalungun, dan sampai akhir hayat nya Jaulung memegang teguh perkataan itu dan menjadikannya motto hidup yaitu “ Siparutang Do Au Bani Simalungun” . Jaulung sendiri pernah mempunyai pemikiran dan berpendapat bahwa kunci kemajuan orang simalungun ada pada peningkatan kesadaran akan harkat dan martaba dirinya sendiri dan peningkatan taraf hidupnya di berbagai bidang kehidupan terutama pada wawasan berpikir orang simalungun melalui budaya baca tulis. Proses pelayanan dan penginjilan yang di lakukan RMG dengan menggunakan bahasa pengantar Toba dengan anggapan bahwa suku simalungun merupak sub-etnis dari suku Toba mengakibatkan Suk Simalungun semakin termarginalisasi. Hal ini melahirkan semangat oposisi dari Jaulung wismar dan rekan rekannya yang merasa bahwa suku simalungun telah terabaikan oleh RMG. Semangat itu termanifestasikan dalam “Sinalsal”

Sadar akan perlunya memajukan dan melestarikan budaya simalungun, Jaulung Wismar telah merintis penyusunan Kamus simalungun pada tahun 1916. Namun usaha itu menemui halangan saat kamus tersebut selesai dikerjakan pada tahun 1918 tapi di tolak penerbitannya oleh pemerintah di kala itu. Dikemudia hari kamus ini berhasil di terbitkan pada tahun 1936 dengan judul Partingian Ni Simalungun. Di tahun 1917 Jaulung penggunaan buku pelajaran dengan bahasa simalungun di sekolah

sekolah untuk menggantikan buku yang ada yang masih menggunakan bahasa pengantar Toba. Hal ini dilakukan Jaulung tanpa sepengetahuan Pendeta Muller dari RMG di Pematang Siantar. Dilihat dari data statistik perkembangan yang terjadi baik di bidang pendidikan juga yang menjadi pemeluk agama Kristen. Sebagai contoh, Misalnya :

1. Dalam kurun waktu 6 Tahun (02 September 1903- 26 Desember 1909) jumlah orang yang di baptis hanya 24 Orang, dan sekolah hanya 11 unit
2. Tahun 1913 (10 Tahun setelah masuknya Injil) jumlah yang di baptih berjumlah 90 Orang dan sekolah sekaligus jemaat hanya 11 tempat
3. Ketika Pdt. August Thesi cuti ke Jernan pada 04 April 1921, jumlah orang Simalungun yang di baptis tidak bertambah.

Sadar akan perlunya memajukan dan melestarikan budaya simalungun, Jaulung Wismar telah merintis penyusunan Kamus simalungun pada tahun 1916. Namun usaha itu menemui halangan saat kamus tersebut selesai dikerjakan pada tahun 1918 tapi di tolak penerbitannya oleh pemerintah di kala itu. Dikemudia hari kamus ini berhasil di terbitkan pada tahun 1936 dengan judul Partingkian Ni Simalungun. Di tahun 1917 Jaulung penggunaan buku pelajaran dengan bahasa simalungun di sekolah sekolah untuk menggantikan buku yang ada yang masih menggunakan bahasa pengantar Toba. Hal ini dilakukan Jaulung tanpa sepengetahuan Pendeta Muller dari RMG di Pematang Siantar. Dilihat dari data statistik perkembangan yang terjadi baik di bidang pendidikan juga yang menjadi pemeluk agama Kristen. Sebagai contoh, Misalnya :

1. Dalam kurun waktu 6 Tahun (02 September 1903- 26 Desember 1909) jumlah orang yang di baptis hanya 24 Orang, dan sekolah hanya 11 unit
2. Tahun 1913 (10 Tahun setelah masuknya Injil) jumlah yang di baptih berjumlah 90 Orang dan sekolah sekaligus jemaat hanya 11 tempat
3. Ketika Pdt. August Thesi cuti ke Jernan pada 04 April 1921, jumlah orang Simalungun yang di baptis tidak bertambah.

Jaulung Wismar Saragih adalah pendeta atau Rohaniawan Kristen pertam di simalungun yang orang Asli Simalungun, Lahir di sinondang pada tahun 1888. pada usia 12 tahun Jaulung sudah memahami Surat Sapuluhsiah (Aksara 19) yang di peroleh dari ayahnya. Pada 1905 pindah ke raya dolog dan pindah lagi ke

Parsimagotan. Sejak di Parsimagotan, ia di asuh pamannya (Tulang) sepeninggalan ayahnya 24 Oktober 1904. Menamatkan pendidikan di sekolah Zending Pematang Raya. Setelah Tamat, kemudian melanjutkan pendidikan ke Narumonda, Tapanuli Utara. Pada 11 September 1910 Djaulung di baptis dengan nama Wismar Saragih.

Sejak tahun 1911 sampai 1915 mengikuti proses belajar hingga tamat pada 18 Oktober 1915. Pasca Tamat, Jaulung Wismar di pekerjakan sebagai guru di sekolah Zending Raya. Pada 3 September 1928 bersama dengan Djason Saragih dan dengan 14 tokoh simalungun mendirikan organisasi bernama Komite Na Ra Marpodah yang bertujuan guna melestarikan dan memberdayakan bahasa simalungun. Duduk sebagai ketua adalah Jaulung Wismar Saragih dan di wakikan oleh Djason Saragih.

Komunitas Kristen Simalungun kian membesar sehingga dengan penuh semangat dan keberanian Pdt. Jaulung Wismar Saragih mengusulkan kepada HKBP agar HKBP distrik Simalungun dibentuk sesegera mungkin dengan alasan perjuangan identitas. Tetapi usulan itu tidak serta merta disetujui oleh pihak HKBP yang ada di Pearaja. Pusat HKBP merasa hal itu tidak terlalu penting sehingga mereka sempat mengubah nama "Simalungun-Oostkust" menjadi distrik Sumatera Timur, Aceh dan Dairi dengan menghilangkan kata Simalungun Dengan perjuangan yang tiada henti oleh Pdt. Jaulung Wismar Saragih akhirnya pada tahun 1940, HKBP distrik Simalungun dibentuk dengan wakil orang Simalungun di Sinode HKBP

Pada tahun yang sama Pdt. Jaulung Wismar Saragih mendirikan Parguru Saksi ni Kristus, sebagai tempat kursus bagi para penginjil muda Kristen Simalungun. Karena pada saat itu penginjilan dan pengkristenan di daerah Simalungun Bawah sangat gencar dilaksanakan sedangkan kebutuhan akan para penginjil sangatlah kurang.

Dalam praktiknya setiap anggota Parguru Saksi ni Kristus dibekali bimbingan dan pengajaran tentang pengetahuan Alkitab, sejarah Gereja, homiletika, missiologi, patoral dan sebagainya. Maka dari itu dibentuklah Parguru Saksi ni Kristus, walaupun sempat mendapat ambatan dari pemerintahan Jepang yang pada saat itu sudah masuk ke Indonesia khususnya ke Simalungun.

Berpisahnya HKBP distrik Simalungun dengan HKBP Pearaja disebabkan oleh pengingkaran janji yang dilakukan oleh HKBP Pearaja terhadap HKBP distrik Simalungun. Yang mana sebelumnya sudah disepakai bahwa semua pelajar yang belajar di sekolah yang ada di Fematang Raya akan ditempatkan di daerah Simalungun, tetapi kenyataan berkata sebaliknya hanya 3 orang saja yang akan nempatkan di distrik Simalungun dan menginjili disana sedangkan 4 orang Jannya ditempatkan ke distrik lain di dalam HKBP Hal inilah yang membuat kekecewaan terhadap orang-orang Simalungun khususnya Pdt. Jaulung Wismar Saragih yang seyogianya sangat membutuhkan tenaga Penginjil untuk membantu pekerjaan Penginjil lain disana

Akibat dari tindakan itu, akhirnya pengurus harian HKBP distrik Simalungun mengadakan rapat (sinode) istimewa dalam rangka membicarakan dan memutuskan hal-hal apa saja yang akan dilakukan. Akhirnya para pengurus Hanan HKBP distrik Simalungun membuat langkah kompromi kepada HKBP yang ada di Pearaja

5.2 Saran

Setelah mengetahui perjuangan yang sangat besar serta peranan Pát Jautung Wismar Saragih demi sukunya sendiri saya sebagai seorang mahasiswa menjadi

terdorong dan tersadarkan akan pentingnya rasa saling menjaga dan mempertahankan sesuatu yang pada dasarnya sudah ada dan harus tetap dijaga agar tidak hilang ataupun punah. Seperti halnya bahasa Simalungun dan unsur- unsur kebudayaan yang lainnya. Saya sendiri sebagai orang asli suku Simalungun merasa bangga menjadi bagian dari Simalungun dan sangat berterimakasih kepada Pdt. Jaulung Wismar Saragih atas segala perbuatan, peranan, dan perjuangan yang dilakukan beliau demi terciptanya suku bangsa Simalungun yang lebih baik lagi. Saran saya kepada seluruh masyarakat dari tingkat yang terendah sampai tingkat yang tertinggi ada baiknya kita saling menjaga kesatuan dan kesatuan budaya kita. Karena kita sebagai orang Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya dan suku. Kita harus tetap melestarikan budaya kita masing-masing jangan sampai hilang atau punah bahkan diambil oleh orang lain. Terkhususnya buat rekan-rekan pemuda jagalah baik-baik keutuhan negara dan lestarikan budaya kita masing-masing.

Pdt. Jaulung Wismar Saragih juga mengajarkan kepada saya melalui semangat yang gigih dan perjuangan yang tiada henti untuk mengajak orang Simalungun percaya kepada Injil dan Kristus untuk tetap percaya kepada Tuhannya masing-masing. Mau agama apapun dia haruslah menjaga keutuhan umat beragama agar tidak terjadi saling salah paham bahkan sampai terjadi pertikaian. Karena di agama manapun tidak ada yang menginginkan pertikaian atau perselisihan. Semoga karya ilmiah yang saya buat dalam bentuk skripsi ini bisa diakses oleh banyak kalangan masyarakat mulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tingkat pendidikan

tertinggi, baik dengan cara penulisan ulang, pengkajian ulang, dan sebagai bahan referensi jika ingin menulis sebuah karya ilmiah lainnya Pengetahuan mengenai sejarah daerah/ lokal sangat penting bagi setiap kalangan masyarakat khususnya bagi setiap mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan sejarah atau sejarah karena sejarah lokal merupakan bagian dari diri kita masing- masing. Akhir kata saya ucapkan terimakasih jika ada penulisan atau pemakaian kata-kata atau kalimat yang salah saya mohon maaf.

